
Studi Eksegetis Yohanes 3:16 dan Implikasinya bagi Karya Keselamatan

Arianus Lase¹
ariaa_lase@yahoo.com

Abstract

This study aims to interpret the theological meaning of John 3:16 exegetically and to examine its implications for God's work of salvation. An analysis of the original text reveals that the love of God (agapaō) is active, comprehensive, and unconditional. This love is manifested when God grants His only Son (monogenēs), Jesus Christ, to redeem humanity from sin. The results of the exegesis indicate that salvation is God's initiative, not the result of human effort. Through faith (pisteuō), humans receive God's saving grace (charis). God's saving love is the core of the Christian faith. John 3:16 affirms God's great love for the world through Christ's sacrifice so that everyone who believes will not perish but have eternal life. This understanding reminds believers that salvation is purely a gift of grace and encourages them to live in gratitude and to proclaim God's love in Jesus Christ..

Keywords: Exegesis; Salvation; John 3:16

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menafsirkan makna teologis Yohanes 3:16 secara eksegetis dan melihat implikasinya bagi karya keselamatan Allah. Kajian terhadap teks aslinya menunjukkan bahwa kasih Allah (*agapaō*) bersifat aktif, menyeluruh, dan tanpa syarat. Kasih ini diwujudkan ketika Allah menganugrahkan Anak-Nya satu-satunya (*monogenēs*) yaitu Yesus Kristus untuk membebaskan manusia dari dosa. Hasil eksegease menyatakan bahwa keselamatan adalah inisiatif Allah, bukan dari hasil usaha manusia. Melalui iman (*pisteuō*), manusia menerima kasih karunia (*charis*) Allah yang menyelamatkan. Kasih Allah yang menyelamatkan merupakan inti dari iman Kristen. Yohanes 3:16 menegaskan kasih Allah yang besar kepada dunia melalui pengorbanan Kristus agar setiap orang yang percaya

¹ STT Berita Hidup

tidak binasa, tetapi memperoleh hidup kekal. Pemahaman ini mengingatkan orang percaya bahwa keselamatan adalah anugerah semata dan mendorong mereka hidup dalam syukur sertaewartakan kasih Allah di dalam Yesus Kristus.

Kata Kunci : Eksegetis, Keselamatan, Yohanes 3:16

Pendahuluan

Kasih Allah yang menyelamatkan merupakan jantung dari iman Kristen, dan ini jelas digambarkan dalam Yohanes 3:16. Ayat ini, sering disebut sebagai "rangkuman dari Injil" yang menyatakan dengan tegas bahwa keselamatan manusia bukanlah hasil usaha atau jasa diri sendiri, melainkan anugerah murni yang bersumber dari kasih Allah yang tak bersyarat.² Manusia yang terus berusaha mencari solusi akibat dari dosa itu, tetapi Yohanes 3:16 menyatakan sebuah kebenaran abadi: karena kasih-Nya yang besar, Allah menganugerahkan Anak-Nya yang satu-satunya supaya setiap orang yang menaruh iman kepada-Nya tidak binasa, melainkan menerima kehidupan kekal. Searah dengan itu Abineno menjelaskan bahwa ayat ini menjadi dasar teologis bagi doktrin keselamatan yang menegaskan inisiatif kasih Allah (*theocentric salvation*) dan respons iman manusia.³ Kemudian, Th. van den End juga berpendapat bahwa ayat ini sebagai ringkasan dari teologi Yohanes yang menekankan kasih Allah yang nyata dalam tindakan konkret, bukan sekadar perasaan ilahi.⁴

Akan tetapi, makna terdalam dari ayat ini sering kali terlewatkan. Kasih Allah dalam Yohanes 3:16 bukan sekadar perasaan emosional, melainkan kasih yang bertindak (*agape*), yang mengorbankan diri demi keselamatan ciptaan-Nya. Kata "dunia" (*kosmos*) dalam ayat ini pun menunjukkan luasnya cakupan kasih Allah yang tidak terbatas pada kelompok tertentu, yaitu seluruh umat manusia yang terhilang dalam dosa. Inilah kabar baik yang revolusioner, keselamatan diberikan untuk setiap orang tanpa mempedulikan asal-usul, kehidupan sosial atau masa lalu. Dalam kehidupan gereja, ayat ini sering dipakai sebagai dasar penginjilan, bahan khotbah, dan bagian dari liturgi. Meski begitu, berbagai pandangan menunjukkan bahwa makna ayat ini masih ditafsirkan dengan cara yang berbeda-beda, baik dalam kajian ilmiah maupun dalam penerapannya di gereja, sehingga sering terpisah antara pendekatan bahasa, pengajaran, dan khotbah. Seperti halnya kajian Lumbantobing dan Purba

² Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegesis Kejadian 3:15," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–37, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>.

³ J. L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Ajaran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 87–89.

⁴ Th. van den End, *Hidup Oleh Kasih Karunia: Pengantar Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 112.

yang menganalisa teks ini untuk mendorong orang percaya menjaga keselamatan alam.⁵ Demikian juga Putra dalam kajiannya, istilah *monogenēs* (Anak yang “tunggal/unik”) dalam ayat ini menjadi fokusnya, bahwa *monogenēs* menandai keunikan relasi Anak terhadap Bapa yang menegaskan status unik Yesus sebagai pemberian keselamatan dari Bapa dan bukan hanya salah satu mesias di antara banyak figur religi.⁶

Oleh karena itu, peneliti melakukan studi eksegetis terhadap Yohanes 3:16 ini guna menggali lebih dalam makna kasih Allah yang menyelamatkan dan implikasinya bagi kehidupan orang percaya. Kemudian menganalisis kata-kata kunci dalam teks Yunani untuk memahami nuansa teologis yang terkandung di dalamnya dan akan merefleksikan kebenaran ini untuk memengaruhi pemahaman tentang keselamatan, penginjilan, dan panggilan gereja di tengah dunia. Dengan demikian, diharapkan orang percaya diteguhkan imannya pada anugerah Allah di dalam Yesus Kristus di tengah ajaran-ajaran yang menyimpang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan kajian eksegetis Biblikal.⁷ untuk memahami makna kasih Allah dalam Yohanes 3:16. Peneliti memulai dengan mengidentifikasi, yaitu bagaimana teks ini menjelaskan kasih Allah yang menyelamatkan dan implikasinya bagi karya keselamatan. Data dikumpulkan melalui tinjauan literatur dari sumber primer (teks Yunani dan terjemahan Alkitab) serta sumber sekunder (buku tafsir, jurnal, dan penelitian terdahulu). Kemudian, dengan analisis konteks historis, literatur dan eksegetis, struktur kalimat, serta teologis Injil Yohanes. Hasil kajian kemudian digabungkan untuk menegaskan bahwa kasih Allah bersifat universal dan berujung pada pemberian hidup kekal melalui Kristus. Dengan demikian, metode ini membantu menguraikan makna teks Yohanes 3:16 secara komprehensif dan menegaskan relevansinya bagi pemahaman dan penerapan karya keselamatan dalam kehidupan gereja masa kini.

⁵ Tomson Saut Parulian Lumbantobing and Jhon Leonardo Presley Purba, “Penggunaan Terminologi Kosmos Berdasarkan Yohanes 3:16: Suatu Kajian Teologi Biblikal Atas Ekoteologi,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 94–110, <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.338>.

⁶ Adi Putra, “KAJIAN TERHADAP ISTILAH MONOGENĒS DALAM INJIL YOHANES” 5, no. 1 (2023): 182–91, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i2.409>.

⁷ Yuni Karlina Panjaitan, “Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak,” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 2022): 80–88, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.31>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis Injil Yohanes

Identitas penulis Injil Yohanes tidak disebutkan secara jelas, sehingga tidak ditemukan secara langsung siapa penulisnya. Menurut Olla Tulluan, penulisnya adalah orang Yahudi yang akrab dengan wilayah Palestina, yang mengetahui bahwa orang Yahudi dan Samaria tidak saling ramah.⁸ Selain itu ada beberapa fakta yang dapat dilihat untuk mengetahui tentang siapa diri penulis. *Pertama*, Ia merupakan orang Yahudi yang fasih dalam pola pikir berbahasa Aram, walaupun Injil ini ditulis dalam naskah Yunani. *Kedua*, ia merupakan Yahudi Palestina yang memiliki kedekatan dengan negeri itu, khususnya Yerusalem dan daerah sekitarnya.⁹

Di sisi lain, penulis Injil Yohanes adalah seorang murid yang sangat dekat dengan Yesus. Dia menyebut Yesus sebagai gurunya (Yoh. 3: 33-37), Petrus dan Yakobus mereka bertigalah yang diizinkan untuk menyaksikan peristiwa kebangkitan anak Yairus (Luk. 8: 15).¹⁰ Senada dengan itu, J. Wesley Brill, menuliskan bahwa kitab ini ditulis oleh murid yang dikasihi-Nya (Yoh. 21: 20, 24).¹¹

Dengan demikian, penulisnya kitab Yohanes yang berlatar belakang Yahudi, saksi mata dari seluruh pelayanan Tuhan Yesus, dan ditambah dengan kesaksian bapa-bapa gereja yang membuktikan bahwa rasul Yohanes sebagai penulis Injil Yohanes.

Waktu dan Tempat Penulisan

Waktu kitab Yohanes ditulis tidak diketahui secara pasti, tetapi para penafsir berpendapat ditulis akhir abad pertama yaitu sekitar tahun 90-100. Tradisi gereja meyakini bahwa Yohanes telah merampungkan Injilnya sebelum ia meninggal. Injil Yohanes ditulis di Asia Kecil. Beberapa literatur menjelaskan bahwa Yohanes telah pergi ke Asia Kecil dan memimpin pekerjaan Tuhan di wilayah tersebut. Selain itu, di Asia kecil pada abad I terjadi pertumbuhan gereja yang mencapai kematangannya.¹²

Maksud dan Tujuan Penulisan

Memahami maksud dan tujuan penulisan Injil Yohanes mempermudah memahami pemikiran rasul Yohanes terkait dengan keselamatan di dalam dan melalui Yesus Kristus.

⁸ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Literatur YPPII, 1999), 2.

⁹ C. Merrill Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandung Mas, 1992), 232.

¹⁰ David Iman Santoso, *Theologi Yohanes* (Malang: LITERATUR SAAT, 2007), 14.

¹¹ J. Brill and Wesley, *Tafsiran Injil Yohanes* (Bandung: Kalam Hidup, 1972), 11.

¹² Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*.

Dari seluruh isi Injil Yohanes dapat dipahami bahwa penulis memiliki maksud untuk memperkenalkan satu pribadi yaitu Yesus Kristus.

Rasul Yohanes dalam tulisannya juga hendak menjelaskan tentang keilahian Yesus sebagai pembelaan dari filsafat Yunani (*gnostisisme*) yang merupakan tantangan bagi iman orang percaya pada saat itu. Penganut *gnostisisme* berpendapat, bahwa Yesus dianggap sebagai salah satu pancaran ilahi yang berasal dari Allah. Yesus sama sekali tidak ilahi, dan bahwa Yesus hanyalah semacam setengah ilahi yang jauh dari Allah yang sebenarnya, dan bahwa Yesus hanyalah salah satu dari makhluk-makhluk rendah yang ada di antara Allah dan dunia.¹³ Jadi, kesimpulan mereka adalah Yesus bukan Allah tetapi manusia biasa. Dalam melakukan upaya pembelaan tersebut, rasul Yohanes menggunakan beberapa istilah yang menunjuk ke-ilahian Yesus, antara lain: Firman (*logos*), Anak Manusia (*huios ton antrpon*), dan Anak Tunggal Allah (*monogenes*).¹⁴ Kata ini dipakai untuk menjelaskan peristiwa Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Analisa Konteks

Analisis konteks sangat penting untuk memahami arti kata, tata bahasa, nada, dan gaya bahasa dari ayat yang ditafsirkan. Analisis konteks juga membantu mengetahui tujuan dan maksud dari ayat-ayat tersebut.¹⁵ Akan tetapi, secara khusus dalam pembahasan penulis membahas tentang konteks Yohanes 3: 16, baik konteks dekat maupun konteks jauh.

Konteks Jauh

Penulis Injil menekankan bahwa seluruh karya Yesus bertujuan agar manusia percaya kepada-Nya dan memperoleh hidup kekal (Yoh. 20:31). Karena itu, Yohanes 3:16 harus dipahami dalam bingkai kasih Allah sebagai motif utama keselamatan. Kasih itu berakar pada inisiatif Allah yang mengutus Anak-Nya ke dunia, sebagaimana juga ditegaskan dalam prolog (Yoh. 1:1–18) bahwa Firman menjadi manusia sebagai wujud kasih Allah yang berinkarnasi. Penafsir menegaskan bahwa keselamatan dalam Injil Yohanes tidak hanya menyangkut kehidupan kekal setelah mati, tetapi juga pengalaman hidup yang berelasi dengan Allah pada masa kini. Tema kasih Allah dalam Injil Yohanes menekankan

¹³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1983), 22.

¹⁴ Barbara dan Friberg and Timoty, *Analitycal Greek New Testament* (Mechigan: Baker Book House, 1989), 359.

¹⁵ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 3 Matius Sampai Dengan Kisah Para Rasul* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 259.

relasi yang transformatif antara Allah dan manusia suatu kehidupan yang dipulihkan dan disatukan kembali dengan Allah melalui Kristus.¹⁶

Dengan demikian, secara konteks jauh, Yohanes 3:16 merupakan ringkasan teologis dari seluruh Injil Yohanes. Ia menyatakan kasih Allah yang aktif, universal, dan berpusat pada tindakan penyelamatan melalui Kristus, bukan pada usaha manusia atau sistem keagamaan tertentu.

Konteks Dekat

Pembahasan dalam pasal 3 menyoroti percakapan antara Tuhan Yesus dan Nikodemus di Yerusalem. Nikodemus, seorang Farisi sekaligus pemimpin agama Yahudi, datang menemui Yesus pada malam hari dan menyapa-Nya sebagai Rabi. Mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus telah meyakinkan Nikodemus bahwa Ia adalah utusan Allah. Sebagai tanggapan atas pengakuan tersebut, Yesus menyatakan bahwa, jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah (ayat 3).¹⁷

Pada ayat 16, Yesus menyampaikan inti pengajaran-Nya kepada Nikodemus, yaitu bahwa hanya dengan percaya kepada-Nya dapat memperoleh hidup yang kekal. Semua yang percaya dan menerima Yesus diberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.

EKSEGESE YOHANES 3: 16

Karena Begitu Besar Kasih Allah Akan Dunia Ini

Kata “begitu besar” dalam terjemahan teks Yunani tidak seperti terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh karena kata “begitu besar” memiliki makna yang terkandung dari gabungan kata “*Outos*” (for) dan “*oste*” (that) untuk menekankan kata “kasih” Allah. Dalam Yohanes 3: 16 mengatakan, kasih Allah yang mengasihi manusia adalah “kasih yang besar”. Karena kasih yang besar ini, Ia datang menyelamatkan umat manusia.

Kasih Allah yang begitu agung tidak hanya dinyatakan kepada manusia yang berdosa, tetapi juga kepada mereka yang telah mati karena pelanggaran dan dosa. Melalui kasih-Nya itu, Allah menganugerahkan jaminan keselamatan berupa kehidupan yang kekal, sehingga pada akhirnya setiap orang yang percaya akan hidup bersama Kristus dalam

¹⁶ Daniel Sutoyo, *Kasih Allah Dan Iman Dalam Injil Yohanes* (Yogyakarta: Andi, 2106), 45.

¹⁷ Salib Versi et al., “Pemahaman Tentang Keselamatan Dalam Yohanes 3 : 16 Serta,” no. 1 (2025).

kemuliaan sorgawi.¹⁸ Beberapa komentator lebih menafsirkan kata “*Outos*” sebagai metode atau cara Allah mengasihi, yaitu dengan cara memberikan Anak-Nya yang Tunggal.

Kata “kasih” dalam teks Yohanes 3: 16 ditulis dalam bentuk kata kerja yaitu “ἡγάπησεν” (*egapesen*), yang berasal dari akar kata “ἀγαπᾶω” (*agapao*) yang artinya mengasihi, menunjukkan kasih, menyukai.¹⁹ Dalam bentuk *Verb Indikatif Aorist Aktif Third Person Singular*, yang diterjemahkan “*to love*”, berarti “mengasihi”.²⁰ Kata ini merupakan kata kerja yang telah berlangsung dengan sempurna di masa lampau oleh orang ketiga tunggal. Dengan demikian, kata mengasihi artinya Allah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia, oleh karena Allah sangat mengasihi manusia ciptaan-Nya. Allah sendiri merupakan pelaku kasih utama kepada manusia ciptaan-Nya.

Menurut penjelasan Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “mengasihi” berarti melakukan tindakan mencintai atau menunjukkan kasih kepada seseorang, misalnya seperti seorang raja yang menunjukkan kasih sayangnya kepada hambanya..²¹ Spiros menekankan bahwa tindakan “mengasihi” muncul dari kasih sayang yang mendalam dan kekuatan cinta yang besar.²² Kata ini dijelaskan dalam bentuk perfect passive participle “*egapemenos*” yang memiliki arti “*Beloved*” atau yang dikasihi.

Dengan demikian, kalimat “karena begitu besar kasih Allah” merupakan suatu pernyataan akan kasih Allah yang sangat besar dan mulia kepada manusia ciptaan-Nya. Pernyataan inilah yang dipakai oleh penulis Injil Yohanes dalam menjelaskan betapa Allah mengasihi manusia berdosa. Allah merindukan pemulihan atas umat manusia dari keberdosaannya kepada kehidupan yang berkenan kepada Allah. Dalam rancangan keselamatan yang dilakukan oleh Allah kepada umat manusia, ada dua faktor yang mempengaruhi Allah melakukan penyelamatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dari Allah, karena *Allah adalah Maha Pengasih*. Allah mempunyai sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kasih adalah bagian dari kesempurnaan sifat-Nya, yang selalu mendorong Allah untuk menyatakan diri-Nya. Kasih Allah bukan sekadar perasaan sesaat, melainkan kasih yang rasional dan disengaja, didasarkan pada kebenaran

¹⁸ Witness Lee, *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil: Yayasan Perpustakaan Injil, 1994), 30.

¹⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Gagas Media, 2016: lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 4.

²⁰ Barbara and Timoty Friberg, *Analytical Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981), 288.

²¹ W.J. S Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PN Balai Pustaka).

²² Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 1981), 64.

dan kekudusan, serta dilakukan secara sukarela.²³ Sebenarnya manusia layak menerima murka Allah, namun karena kasih-Nya, Allah mengambil inisiatif untuk mendamaikan diri-Nya dengan manusia yang berdosa dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal.²⁴ Jadi, kata “ἡγάπησεν” dalam ayat 16 berarti Allah menunjukkan kasih-Nya dan menaruh kasih itu kepada manusia dengan kasih yang mendalam dan penuh kekuatan karena besarnya cinta-Nya. Hal yang menakjubkan dari kasih Allah adalah bahwa kasih-Nya diberikan kepada orang-orang yang tidak layak dan tidak berbuat apa pun untuk mendapatkannya. Sesungguhnya Allah mengasihi manusia berdosa dengan kasih yang sangat besar, dan bukan karena suatu jasa manusia. Demikianlah kita melihat bahwa rancangan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Allah menghendaki manusia selamat dari murka Allah.

Kemudian, karena *Allah menghendaki keselamatan manusia*. Keselamatan yang disediakan oleh Allah melalui Anak-Nya yang Tunggal merupakan kehendak Allah bagi manusia. Allah menghendaki manusia selamat dari murka Allah. Bahkan Allah juga menginginkan keselamatan semua manusia sehingga Ia rela turun ke dalam dunia dan mau mati bagi dunia.

Selain itu, ada juga faktor eksternal dari Allah yaitu karena *manusia telah jatuh ke dalam dosa*. Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan manusia mendapatkan murka Allah. Hal ini merupakan penghukuman bagi manusia karena ketidaktaatannya kepada perintah dan larangan Tuhan. Pada akhirnya, manusia harus dihukum dan dibinasakan karena pelanggaran-pelanggarannya.²⁵ Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari segala keberdosannya, dan dari segala akibat-akibat pelanggaran yang diterimanya. Oleh karena hubungannya terputus dengan Allah. Dengan demikian, manusia hanya pasrah menerima penghukuman tersebut. Akan tetapi, Allah yang empunya kasih yang tidak terbatas, menyediakan jalan keselamatan bagi manusia dan Ia rela datang ke dalam dunia untuk menyatakan kabar sukacita akan kasih dan kemurahan Allah, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal.

Selain itu *karena manusia berharga di mata Allah*. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Karakter dan sifat manusia mencerminkan sifat-sifat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan lebih unggul dan lebih mulia dari pada segala ciptaan lainnya. Tanggung jawab yang Allah percayakan kepada manusia untuk menguasai

²³ Henry C. Thiessen, *Teologia Sistematis* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 130.

²⁴ Gerald Bray, *God Is Love: A Biblical and Systematic Theology* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2001), 95.

²⁵ Stephen Tong, *Dosa, Keadilan & Penghakiman* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 49.

dan mengelola, serta memelihara ciptaan Tuhan yang lain menunjukkan bukti keunggulan dan kelebihan manusia terhadap ciptaan-ciptaan lainnya. Betapa manusia berharga dan mulia di hadapan Allah, bahkan manusia menjadi perpanjangan tangan Allah dalam melakukan segala pekerjaan Allah di dalam dunia ini. Dengan demikian, penjelasan di atas menunjukkan betapa manusia berharga di hadapan Allah. Disaat manusia jatuh ke dalam dosa, Allah menunjukkan kasih-Nya melalui karya keselamatan di dalam Anak-Nya yang Tunggal yaitu Yesus Kristus.

Kemudian, kata “dunia” (κόσμος) dalam bentuk akusatif maskulin tunggal dari kata κόσμος, yang berarti dunia. Para penafsir memiliki pemahaman berbeda mengenai makna kata ini.²⁶ Menurut Tafsiran Alkitab Masa Kini, ungkapan “karena begitu mengasihi dunia” mengacu pada kasih Allah bersifat umum dan mencakup seluruh umat manusia, sehingga kata *kosmos* dipahami sebagai seluruh manusia. AT Robertson memiliki pandangan yang serupa, menjelaskan bahwa “*ton kosmon*” mencakup seluruh umat manusia, termasuk yang bukan Yahudi. Ia berpendapat bahwa Allah tidak membatasi karunia keselamatan hanya untuk kelompok atau suku tertentu, melainkan bagi semua orang.²⁷ Pemahaman yang lebih luas ini juga didukung oleh penganut anugerah umum, yang menafsirkan *kosmos* bukan sebagai seluruh ciptaan, melainkan sebagai semua manusia karena kasih Allah berlaku bagi semua manusia bahkan bagi makhluk ciptaan lainnya.

Berbeda dengan penganut anugerah umum, Spiros Zodhiates menekankan bahwa kata *kosmos* merujuk pada orang-orang pilihan. *Pertama*, kata *hugaphsen* (kasih) biasanya digunakan untuk mengekspresikan kasih kepada sesuatu yang khusus. *Kedua*, kata *agapao* dimengerti sebagai bentuk kasih yang paling luhur dan mendalam. Hal ini diperkuat oleh penggunaan kata Οὕτως (begitu), yang berfungsi sebagai partikel penekanan untuk menunjukkan intensitas dari tindakan kasih.²⁸ Selain itu, *Pengakuan Iman Westminster* (1643) menegaskan bahwa beberapa manusia dan malaikat telah ditentukan sebelumnya untuk hidup kekal, sedangkan yang lain ditentukan untuk kematian kekal.²⁹ Jadi, kata *agapao* dimaknai sebagai bentuk kasih tertinggi sebagaimana yang sering dipakai dalam tulisan Yohanes (14:23; 17:23; 1 Yohanes 3:1; 4:10).

²⁶ Lumbantobing and Purba, “Penggunaan Terminologi Kosmos Berdasarkan Yohanes 3:16: Suatu Kajian Teologi Biblika Atas Ekoteologi.”

²⁷ A. T. Robertson, *Word Pictures in the New Testament, Vol. 5: The Gospel of John and Hebrews* (Nashville: Broadman Press, 1932), 56.

²⁸ Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament*.

²⁹ G.I Williamston, *Pengakuan Iman Westminster*, Edisi Pert (Surabaya: Momentum, 2017), 50.

Dengan demikian, kalimat “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini” merupakan suatu pernyataan kasih Allah yang sangat besar dan sempurna telah dilakukan pada masa lampau sekali untuk selamanya kepada manusia pilihan-Nya di dunia ini.

Allah Mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal

Kata “mengaruniakan” ditulis dengan kata kerja yaitu “*εδωκεν*” (*edoken*) dari akar kata “*δίδωμι*” (*didomi*) yang secara umum berarti memberi atau menyalurkan sesuatu, mencakup tindakan seperti menganugerahkan, mengizinkan, membagikan, mengutus, mempercayakan, membayar, menyerahkan, dan bahkan mengurbankan.³⁰ Kata ini ditulis dalam kata kerja orang ketiga tunggal dalam bentuk aorist aktif indikatif, menunjukkan tindakan yang sudah terjadi dan merupakan kata kerja aktif yang telah dilakukan dengan sempurna di masa lampau oleh orang ketiga tunggal (Dia).³¹ Dalam terjemahan NIV, KJV dan NASB memakai kata “*gave*” berarti “memberikan”. Dalam aturan tata bahasa Inggris kata “*gave*” menunjukkan pekerjaan yang telah selesai dilakukan.

Spiros menegaskan bahwa kata “*didomi*” berbicara pada seseorang yang melakukan sesuatu kepada orang lain yang berasal dari sumbernya.³² Dengan demikian, kata ini merupakan tindakan Allah memberikan sesuatu yang sangat berharga kepada manusia dengan tidak bersyarat dan cuma-cuma. Alkitab terjemahan resmi menggunakan kata “mengaruniakan”, karena Allah tidak menuntut balasan dari pemberiannya juga tidak melihat kelebihan yang ada pada manusia. Anugerah atau kasih karunia Allah ditunjukkan kepada yang sebenarnya tidak layak menerima kebaikan Allah.

Meskipun sebenarnya dunia yang penuh perbuatan yang menjijikkan di hadapan Tuhan tersebut harus dibinasakan. Akan tetapi, Allah berkenan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, demi penebusan dan keselamatan umat manusia. Alkitab mengajarkan bahwa anugerah Allah terlihat dari kesabaran-Nya terhadap orang duniawi dan dari penundaan hukuman atas dosa. Karena itu, Allah menyediakan jalan bagi manusia untuk menghadapi akibat dosa, karena dosa hanya akan membawa manusia pada kematian.

Istilah “yang tunggal” dalam bahasa Yunani “*τὸν μονογενῆ*” (*ton monogene*) berasal dari kata benda (*μονογενής* : *monogenes*) yang artinya satu-satunya, unik.³³ Kata ini berasal dari dua kata yaitu *monos* artinya *only*, dan *genos* artinya, *stock*, *unique*, *one of a kind*, *one*

³⁰ Firtz Rienecker Cleon Rogers, *Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, 1980), 224.

³¹ Friberg, *Analytical Greek New Testament*.

³² Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament*.

³³ Rogers, *Linguistic Key to the Greek New Testament*.

and only.³⁴ Kata ini digunakan untuk menjelaskan hubungan Tuhan Yesus dengan Allah Bapa.

Kata “μονογενής” ditulis sembilan kali dalam kitab Perjanjian Baru. Dalam *Exegetical Dictionary* menjelaskan bahwa kata “μονογενής” merupakan ekspresi yang ditujukan kepada pribadi Yesus, relasi dengan Bapa dan Misi. Sedangkan kata “anak-Nya” diterjemahkan dari kata “υιον” (*uion*) dalam bentuk (*noun accusative masculine singular common*) dari kata “υιός” (*uios*),³⁵ yang artinya, “son” (anak laki-laki). Jadi, istilah “Anak-Nya yang tunggal” menyatakan bukti kasih Allah kepada manusia dengan mengutus putra-Nya satu-satunya sebagai korban penghapus dosa di atas kayu salib. Allah berinisiatif memberitakan kepada dunia bahwa Allah adalah kasih dan hal itu ditunjukkan-Nya melalui kedatangan-Nya ke dalam dunia. Kehadiran Allah ke dalam dunia melalui diri Tuhan Yesus, membawa sukacita tersendiri bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Allah telah dan sudah memberikan dengan cum-Cuma Anak-Nya satu-satunya untuk menebus manusia. Oleh karena itu hanya di dalam Yesus Kristus ada keselamatan. Allah tidak memberikan keselamatan melalui pribadi selain Yesus.³⁶ Sebab keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di dalam kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan. Hanya setiap orang yang percaya kepada-Nya yang beroleh hidup yang kekal (Band. Kis. 4: 12; Yoh 3: 16). Allah telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal atau satu-satunya dengan tanpa syarat dan itu sangat berharga tanpa memandang kelayakan manusia yang menerimanya. Allah melakukan itu karena kasihNya yang besar bagi umat manusia.

Supaya Setiap Orang Yang Percaya kepada-Nya Tidak Binas

Kata “setiap orang” dalam bahasa aslinya yaitu “πας” (*pas*) artinya, *all, every, all things* (semua, setiap, semua hal) ditulis dalam bentuk (*Adjective Indefinite Nominative Masculine Singular No Degree*). Kata ini menjelaskan bahwa iman percaya bersifat pribadi-pribadi oleh karena keselamatan disediakan bagi tiap-tiap orang yang percaya.

Kata "Percaya" dalam bahasa aslinya menggunakan kata “πιστευων” (*pisteuon*), dari akar kata “πιστεύω” (*pisteuo*) ditulis dalam bentuk (*verb participle present active*

³⁴ Rogers.

³⁵ Friberg, Timoty and Barbara, *Analitycal Greek New Testament*, 228.

³⁶ Ayub Sugiharto, “Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama,” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 101, <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.66>.

nominative masculine singular),³⁷ yang artinya percaya, mempunyai iman yang kuat, yakin dan mempercayakan. Kata ini merupakan kata kerja yang sedang berlangsung sekarang secara aktif oleh orang pertama tunggal.

Dalam *Theological Dictionary*, Horst menjelaskan bahwa kata “*pisteuo*” memiliki arti percaya kepada perkataan Allah, taat dan berharap sepenuhnya kepada kasih setia Tuhan.³⁸ Di dalam kitab Injil, iman dan percaya tidak sama persis. Tetapi iman dan percaya merupakan sikap yang sama untuk berharap kepada sesuatu yang tidak mampu dipikirkan oleh manusia. James Strong menjelaskan kata “*pisteuo*” dengan tiga unsur utama:³⁹ *Pertama*, Kepercayaan yang teguh bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah dan satu-satunya Juruselamat bagi seluruh umat manusia. *Kedua*, persekutuan yang menekankan pengendalian diri dan kepatuhan kepada Kristus (band. Yoh. 15: 1-10; Yoh. 15: 4; Yoh. 14: 21). *Ketiga*, keyakinan sepenuhnya kepada Kristus bahwa Ia sanggup dan mau membimbing seseorang sampai memperoleh keselamatan kekal dan hidup dalam persekutuan dengan Allah di surga.

Kata “binasa” dalam bahasa Yunani adalah “ἀπόλλεται” (*apoletai*), berasal dari akar kata “ἀπολλύω” (*apolluo*) artinya, *to destroy, to perish* (menghancurkan, membinasakan). Ditulis dalam bentuk (*verb subjunctive aorist middle 3rd person singular*).⁴⁰ Kata ini bukan merujuk pada kematian fisik, melainkan pada hukuman kekal yang sangat mengerikan. (Band. Mat. 10: 28). Matthew Henry dalam bukunya, ia menegaskan bahwa “*tidak binasa*” artinya, tidak akan mati, diselamatkan dari penderitaan neraka, mendapat pengampunan dan kebebasan kembali.⁴¹

Manusia yang berdosa terhadap Allah menimbulkan murka dan penghakiman-Nya. Allah menuntut hukuman atas pelanggaran terhadap hukum yang telah Dia tetapkan.⁴² Allah tidak bisa membebaskan orang berdosa sebelum keadilan ditegakkan. Hukuman atas dosa harus dijalankan, dan Allah tidak akan melepaskan orang yang bersalah kecuali ada pengganti yang menanggung hukuman itu. (Kel 34: 7; Bil. 14: 18). Hanya dengan kematian Kristus Allah bisa tetap adil sekaligus membenarkan orang yang berdosa (Rm. 3: 25, 26).

³⁷ Rogers, *Linguistic Key to the Greek New Testament*.

³⁸ Balz Horst, Schneider Gerhard, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, Vol. 1 (Michigan, USA: William B Eerdmans Publishing., 1990), 297.

³⁹ James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance* (Grand Rapids, Michigan: Raker Book House, n.d.), 59.

⁴⁰ Friberg and Timoty, *Analitical Greek New Testament*.

⁴¹ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010), 45.

⁴² Thiessen, *Teologia Sistemika*.

Segala tindakan Allah harus tetap mencerminkan keadilan-Nya, kematian Kristus secara sempurna memenuhi tuntutan keadilan Allah.

Janji Allah bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus adalah hidup yang kekal dan tidak binasa. Janji ini hanya dapat diterima melalui iman kepada Tuhan Yesus, satu-satunya Tuhan dan Juruselamat manusia. Hidup yang kekal merupakan hasil dari pengampunan, pembaruan, dan pemulihan yang Allah lakukan dalam diri manusia yang berdosa. Murka Allah yang semestinya ditimpakan kepada manusia karena dosa-dosanya, telah ditanggung oleh Yesus karena kasih-Nya kepada manusia.⁴³ Melalui pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib, manusia memperoleh kesempatan untuk menerima pengampunan dari Allah. Pengampunan ini berlaku bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya dan bersedia meninggalkan segala perbuatan jahat. Pengampunan yang diberikan Tuhan adalah pengampunan yang sejati.

Setiap orang yang menerima dan percaya kepada Yesus akan mengalami pembaruan hidup dari Tuhan. Perubahan dalam diri manusia hanya dapat terjadi melalui tindakan Roh Allah. Roh Kudus memperbaharui hati manusia dan memberikan hidup serta sifat-sifat Allah kepadanya.⁴⁴ Alkitab menyebut hal ini sebagai kelahiran kembali atau lahir baru, yang membuat seseorang menjadi anak Allah. Pada dasarnya, semua manusia awalnya adalah durhaka (Ef. 2: 2), yang harus dimurkai (Ef. 2: 3), anak-anak dunia ini (Luk. 16: 8), dan anak-anak Iblis (1Yoh. 3: 10). Istilah “anak-anak Iblis” secara khusus dipakai di Yohanes 8: 44 untuk orang-orang yang menolak Kristus. Hanya kelahiran baru yang dapat menghasilkan perangai yang kudus di dalam diri orang-orang berdosa yang memungkinkan mereka bersekutu dengan Allah.⁴⁵

Setelah manusia jatuh dalam dosa maka ada jurang pemisah antara manusia dengan Allah. Manusia berdosa tidak dapat bersekutu dengan Allah yang Mahakudus. Manusia berdosa telah menjadi seteru Allah. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam statusnya sebagai orang berdosa, tidak menjadi kemuliaan Tuhan. Hati manusia dipenuhi dengan kejahatan dan berbuat sesuai kehendak sendiri. Manusia layak mendapatkan murka Allah.

⁴³ Kalis Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (June 2020): 1–19, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.

⁴⁴ David Eko Setiawan, “Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 154, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135>.

⁴⁵ Thiessen, *Teologia Sistematis*.

Akan tetapi, melalui kedatangan Anak Tunggal Allah ke dalam dunia, manusia pada akhirnya berdamai dengan Allah. Anak Tunggal Allah telah menjadi kurban yang sempurna di tengah-tengah manusia berdosa sebagai kurban pendamaian.⁴⁶ Darah Yesus telah tercurah di kayu salib sebagai bukti pengurbanan. Setiap orang menaruh iman percayanya kepada kurban yang sempurna tersebut akan beroleh pendamaian, dan pada akhirnya ia dapat bersekutu dengan Allah.

Beroleh Hidup yang Kekal

Istilah “hidup kekal” terdiri dari dua kata Yunani yaitu “ζωήν” (*zoen*) dan “αἰώνιον” (*aionion*). Kata “ζωή” (*zoe*) artinya “hidup, kehidupan”, dan “αἰώνιος” (*aionios*) artinya selama-lamanya, abadi, kekal.⁴⁷ Kedua kata ini ditunjukkan kepada objek langsung yaitu bagi setiap orang percaya.

Hidup kekal adalah anugerah yang diberikan Allah kepada seseorang pada saat ia mengalami kelahiran baru. Karena bentuk katanya menunjukkan waktu sekarang, hal ini berarti bahwa hidup kekal sudah dimulai sejak saat ini, bukan sesuatu yang baru akan datang di masa depan. Istilah “kekal” tidak hanya berbicara tentang lamanya waktu, tetapi juga tentang kualitas hidup itu sendiri, suatu kehidupan yang bersifat ilahi yang membebaskan orang percaya dari kuasa dosa dan iblis, serta menyingkirkan sifat duniawi dalam dirinya agar ia dapat mengenal Allah dengan lebih dekat (band. Yoh 8: 34-36; Yoh 17: 3).⁴⁸

Selain itu, hidup kekal bukan hanya berbicara tentang kehidupan manusia di masa depan, tetapi juga menjanjikan pengalaman hidup itu sejak sekarang. Artinya, Yesus menghadirkan pengalaman hidup surgawi di masa kini (Yohanes 10:10). Ia datang ke dunia untuk memberikan kehidupan, serta memuaskan kelaparan dan kehausan rohani manusia.⁴⁹

Dengan demikian, memperoleh hidup yang kekal berarti memasuki kehidupan yang baru dan abadi bersama Allah pencipta alam semesta karena iman percaya kepada Yesus Kristus. Hal inilah yang menjadi jaminan hidup yang kekal dan pengharapan yang kekal bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Di dalam Yesus ada jaminan keselamatan. Maka setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak akan mengalami maut melainkan mengalami hidup yang berkemenangan dari pada-Nya. Allah sungguh menjamin

⁴⁶ Ayub Rusmanto and Yohanes Joko Saptono, “Teologi Paulus Tentang Pengharapan Hidup Kekal Dalam Surat Titus,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 33–43, <https://doi.org/10.47543/efata.v9i1.79>.

⁴⁷ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*.

⁴⁸ Witness Lee, *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 1994), 38.

⁴⁹ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 342.

masa depan orang-orang percaya. Kehidupan yang kekal yang telah dijanjikan oleh Allah melalui Yesus Kristus merupakan sesuatu yang pasti. Allah telah merancang keselamatan bagi manusia jauh sebelum dunia dijadikan supaya setiap orang yang percaya beroleh jaminan keselamatan di dalam-Nya.

Implikasinya Bagi Karya Keselamatan

Dari uraian eksegesis Yohanes 3:16 diatas menunjukkan bahwa kasih Allah merupakan dasar utama dari seluruh karya keselamatan. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan tindakan aktif Allah yang berinisiatif untuk menyelamatkan manusia melalui pemberian Anak-Nya yang tunggal. Hal ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pemahaman dan pengalaman karya keselamatan, sebagai berikut :

Pertama, keselamatan bersumber dari kasih Allah yang tidak terbatas. Kasih Allah bukan sekadar emosi, melainkan tindakan nyata yang diwujudkan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Karena itu, keselamatan harus dipahami sebagai anugerah ilahi yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia berdosa, bukan karena jasa atau kebaikan manusia. Hal ini menegaskan bahwa kasih Allah melampaui batas dosa manusia dan membuka kesempatan bagi semua orang untuk diselamatkan.

Kedua, iman menjadi respons utama terhadap kasih Allah. Frasa “setiap orang yang percaya kepada-Nya” menekankan bahwa keselamatan bersifat pribadi. Manusia dipanggil untuk menanggapi kasih Allah dengan iman yang aktif, yang diwujudkan dalam ketaatan dan hubungan yang terus-menerus dengan Kristus. Dengan demikian, iman bukan hanya pengakuan intelektual, tetapi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang mengasihi.

Ketiga, karya keselamatan bersifat universal namun juga personal. Kasih Allah mencakup “dunia” seluruh umat manusia tanpa terkecuali, namun hanya orang yang menerima dan beriman kepada Kristus yang memeproleh keselamatan. Hal ini mendorong gereja untuk mengabarkan Injil kepada semua bangsa, karena keselamatan dari Allah berlaku bagi setiap orang tanpa memandang latar belakang ras, budaya, atau status.

Keempat, kehidupan kekal bukan sekadar janji masa depan, tetapi realitas yang dimulai sekarang. Melalui iman kepada Kristus, manusia telah menerima kehidupan baru yang diubahkan oleh Roh Kudus. Hidup kekal berarti hidup dalam persekutuan dengan Allah, mengalami pembaharuan batiniah, dan hidup dalam kemenangan atas dosa. Ini menegaskan bahwa karya keselamatan Allah tidak hanya membebaskan dari hukuman dosa, tetapi juga memulihkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Akhirnya, kasih Allah menuntun manusia kepada panggilan hidup yang bersyukur dan misioner. Setiap orang yang telah menerima kasih dan keselamatan Allah dipanggil untuk menjadi saksi kasih itu di dunia. Kasih Allah yang begitu besar tidak berhenti pada penerimaannya, tetapi harus diteruskan dalam tindakan kasih, pelayanan, dan pemberitaan Injil kepada sesama.

Kesimpulan

Dari hasil eksegeze Yohanes 3:16, dapat disimpulkan bahwa kasih Allah merupakan dasar utama dari karya keselamatan. Kasih Allah yang besar (*agapaō*) bukan sekadar emosi ilahi, melainkan tindakan nyata yang diwujudkan melalui pemberian Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Kasih ini bersifat universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa membedakan, namun juga bersifat pribadi karena menuntut respons iman dari setiap orang yang percaya.

Melalui pengorbanan Kristus, Allah menyatakan kasih-Nya kepada manusia berdosa dan membuka jalan keselamatan agar manusia tidak binasa, melainkan memperoleh hidup kekal. Hidup kekal tidak hanya berbicara tentang kehidupan di masa depan, tetapi juga tentang kehidupan baru yang dimulai sejak seseorang percaya kepada Kristus dan hidup dalam persekutuan dengan Allah.

Dengan demikian, keselamatan adalah anugerah Allah yang harus direspons dengan iman, ketaatan, dan kasih. Umat percaya dipanggil untuk hidup dalam syukur, mengalami pembaharuan, serta menjadi saksi kasih Allah bagi dunia. Dengan demikian, Yohanes 3:16 menegaskan bahwa kasih Allah yang besar menjadi inti dari Injil, sumber keselamatan, dan dasar kehidupan kekal bagi semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Daftar Pustaka

- Abineno, J. L. Ch. *Pokok-Pokok Ajaran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1983.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 3 Matius Sampai Dengan Kisah Para Rasul*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Bray, Gerald. *God Is Love: A Biblical and Systematic Theology*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2001.
- Brill, J., and Wesley. *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup, 1972.
- Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua. "Allah Telah Berjanji

- Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3:15.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–37. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>.
- End, Th. van den. *Hidup Oleh Kasih Karunia: Pengantar Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Friberg, Barbara and Timoty. *Analytical Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981.
- Friberg, Barbara dan, and Timoty. *Analitical Greek New Testament*. Mechigan: Baker Book House, 1989.
- Henry, Mattew. *Tafsiran Injil Yohanes 1-11*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Lee, Witness. *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 1994.
- . *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil: Yayasan Perpustakaan Injil, 1994.
- Lumbantobing, Tomson Saut Parulian, and Jhon Leonardo Presley Purba. “Penggunaan Terminologi Kosmos Berdasarkan Yohanes 3:16: Suatu Kajian Teologi Biblika Atas Ekoteologi.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 94–110. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.338>.
- Panjaitan, Yuni Karlina. “Studi Eksegrisis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak.” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 2022): 80–88. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.31>.
- Poewadarminta, W.J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai P. Jakarta, n.d.
- Putra, Adi. “KAJIAN TERHADAP ISTILAH MONOGENĒS DALAM INJIL YOHANES” 5, no. 1 (2023): 182–91. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i2.409>.
- Robertson, A. T. *Word Pictures in the New Testament, Vol. 5: The Gospel of John and Hebrews*. Nashville: Broadman Press, 1932.
- Rogers, Firtz Rienecker Cleon. *Linguistic Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, 1980.
- Rusmanto, Ayub, and Yohanes Joko Saptono. “Teologi Paulus Tentang Pengharapan Hidup Kekal Dalam Surat Titus.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 33–43. <https://doi.org/10.47543/efata.v9i1.79>.
- Santoso, David Iman. *Theologi Yohanes*. Malang: LITERATUR SAAT, 2007.
- Schneider Gerhard, Balz Horst. *Exegetical Dictionary of the New Testament, Vol. 1*.

- Michigan, USA: William B Eerdmans Publishing., 1990.
- Setiawan, David Eko. “Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 154. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135>.
- Stevanus, Kalis. “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 3, no. 1 (June 2020): 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.
- Strong, James. *Strong’s Exhaustive Concordance*. Grand Rapids, Michigan: Raker Book House, n.d.
- Sugiharto, Ayub. “Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama.” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 98–112. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.66>.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Gagas Media, 2016: lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Sutoyo, Daniel. *Kasih Allah Dan Iman Dalam Injil Yohanes*. Yogyakarta: Andi, 2106.
- Tenney, C. Merrill. *Survei Perjanjian Baru*,. Malang: Gandung Mas, 1992.
- Thiessen, Henry C. *Teologia Sistemika*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Tong, Stephen. *Dosa, Keadilan & Penghakiman*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Batu: Literatur YPPH, 1999.
- Versi, Salib, Yossi Pratiwi Pardosi, Ebenezer Nainggolan, Dewi Sinamo, Siska Hutagalung, and Liyus Waruwu. “Pemahaman Tentang Keselamatan Dalam Yohanes 3 : 16 Serta,” no. 1 (2025).
- Williamston, G.I. *Pengakuan Iman Westminster*. Edisi Pert. Surabaya: Momentum, 2017.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Chattanooga: AMG Publishers, 1981.